

# **MENINGKATKAN PERILAKU SOSIAL ANAK MELALUI METODE PEMBERIAN TUGAS DI KELOMPOK B TK ALKHAIRAT MARANA**

**Firda<sup>1</sup>**

## **ABSTRAK**

Permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah perilaku sosial anak dapat ditingkatkan melalui metode pemberian tugas di TK Alkhairat Marana. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan perilaku sosial anak melalui metode pemberian tugas di TK Alkhairat Marana. Penelitian dilaksanakan di TK Alkhairat Marana, melibatkan 11 orang anak terdiri atas 6 orang anak laki-laki dan 5 orang anak perempuan yang terdaftar pada tahun ajaran 2012/2013. Penelitian ini menggunakan desain penelitian Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri atas dua siklus. Di mana pada setiap siklus dilaksanakan tiga kali pertemuan di kelas dan setiap siklus terdiri empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan dengan cara observasi dokumentasi, dan pemberian tugas, serta alat yang digunakan adalah lembar observasi baik untuk aktifitas guru maupun anak.

Data yang dikumpulkan sebelum tindakan pada anak yang menghargai teman kategori Berkembang Sangat Baik 9,09%, Berkembang Sesuai Harapan 9,09%, Mulai Berkembang 27,27%, dan Belum Berkembang 54,54%, kemudian anak yang bekerja sama kategori Berkembang Sangat Baik 0%, Berkembang Sesuai Harapan 9,09%, Mulai Berkembang 18,18%, Belum Berkembang 72,72%, dan anak yang berperilaku sopan santun dengan kategori Berkembang Sangat Baik 9,09%, Berkembang Sesuai Harapan 9,09%, Mulai Berkembang 36,36%, Belum Berkembang 45,45%. Setelah dilakukan tindakan maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa melalui pemberian tugas dapat meningkatkan perilaku sosial anak, terbukti ada peningkatan dari siklus I ke siklus II pada anak yang mau menghargai teman dengan kategori berkembang sangat baik dan baik dari 18,18 % menjadi 72,72% (54,54%), anak yang bekerja sama dengan kategori berkembang sangat baik dan baik dari 27,27% menjadi 72,72% (45,45%), dan anak yang berperilaku sopan dengan kategori berkembang sangat baik dan baik dari 36,36% menjadi 81,81% (45,45%). Dari hasil tindakan siklus I dan Siklus II terjadi peningkatan dari semua aspek yang diukur. Secara umum terjadi peningkatan rata-rata 48,48% dari Siklus I ke Siklus II. Walaupun masih ada anak yang belum meningkat perilaku sosialnya berkisar 27,27% dari ketiga aspek yang diamati dengan kategori belum berkembang.

**Kata Kunci :** Perilaku Sosial, Pemberian Tugas

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi PG PAUD, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako, No. Stambuk: A 450 07 229.

## **PENDAHULUAN**

Usia lahir sampai dengan memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan manusia, yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar perkembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial, emosional, seni, moral dan nilai-nilai agama, sehingga upaya perkembangan seluruh potensi anak usia dini harus dimulai agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal. Hal ini sesuai dengan hak anak, sebagaimana diatur dalam undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat dan kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Taman kanak-kanak merupakan tahapan awal proses pendidikan yang diselenggarakan secara terstruktur dalam upaya pembentukan sumber daya manusia Indonesia agar kelak menjadi generasi yang handal dan mampu membangun bangsanya serta memiliki harkat dan martabat yang mampu bersaing dengan bangsa lain. Layanan pendidikan usia dini merupakan bagian dari pencapaian tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang RI No. 22 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Maha Esa dan berbudi luhur memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Peran pendidikan (orang tua, guru dan orang dewasa lain) sangat diperlukan dalam upaya pengembangan potensi anak 4-6 tahun. Upaya pengembangan tersebut harus dilakukan melalui kegiatan bermain sambil belajar atau belajar sambil bermain. Dengan bermain anak memiliki kesempatan untuk bereksplorasi menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, belajar secara menyenangkan, selain itu bermain membantu anak mengenal dirinya sendiri, orang lain dan lingkungannya. Mengingat anak usia dini (TK) umumnya mereka memiliki ciri khas atau karakteristik yang sangat beragam dan bervariasi baik dalam hal kemampuan, sikap dan minat, sehingga anak dapat mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya.

Kegiatan pembelajaran pada anak Taman Kanak-Kanak harus senantiasa mengedepankan kebutuhan anak. Anak usia dini membutuhkan upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan. Baik perkembangan fisik maupun psikis. Dengan demikian berbagai jenis kegiatan pembelajaran hendaknya dilakukan

melalui kebutuhan yang disesuaikan dengan berbagai aspek perkembangan dan kemampuan pada masing-masing anak. Upaya pendidikan yang diberikan hendaknya dilakukan dalam situasi menyenangkan dengan menggunakan strategi metode, materi/bahan dan media yang menarik. Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan dan memanfaatkan obyek yang dekat dengan anak sehingga pembelajaran bermakna bagi anak. Proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif dapat dilakukan oleh guru melalui kegiatan yang menarik, memotivasi anak untuk berpikir kritis dan menemukan hal-hal baru.

Namun tidak demikian halnya kegiatan pembelajaran di Taman Kanak-Kanak Alkhairat Marana, banyak kesulitan yang dihadapi oleh guru terutama belum berkembang memperhatikan cara penggunaan metode belajar, lebih nampak kesulitan mengatasi perkembangan sosial anak di dalam kegiatan belajar. Hal ini terlihat rendahnya penyesuaian diri, mengenal tata tertib, sikap dan perilaku, komunikasi, serta kerja sama yang mungkin disebabkan proses yang pembelajaran yang belum berkembang menarik minat anak dan mungkin metode pembelajaran yang belum berkembang mendukung sehingga anak tidak termotivasi untuk melakukan kerjasama yang baik terhadap guru maupun anak yang lain pada waktu proses belajar mengajar. Kondisi ini sangat memprihatinkan jika hanya dibiarkan saja, sebab sangat mengganggu dan mempengaruhi pada segala aspek perkembangan anak.

Dari uraian di atas, terbukti bahwa proses pembelajaran berkembang selama ini dengan model pembelajaran dan penggunaan metode, strategi, belum berkembang menarik serta bahan/media sangat belum berkembang. Sehingga dibutuhkan perbaikan proses pembelajaran untuk mencapai pembelajaran yang diharapkan, agar proses pembelajaran untuk mencapai pembelajaran mencapai tujuannya, yaitu prestasi yang dicapai oleh anak berhasil dengan baik maka dipelakukan keterampilan dan usaha pengajaran yang didukung oleh metode pembelajaran yang baik serta berhasil guna bagi anak termasuk di dalamnya memampukan anak mandiri dan dapat bekerjasama dengan baik serta dapat membuat peserta didik mencapai tujuan yang optimal.

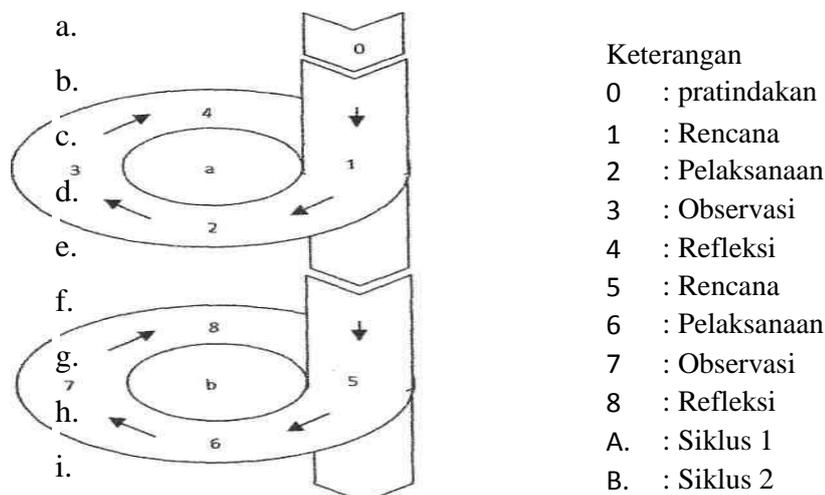
Hasan (2007 :34), menyatakan, bahwa perilaku sosial sifatnya individual yang erat kaitannya dengan kepribadian yang terbentuk dan dimiliki seseorang sepanjang ia hidup melalui proses sosialisasi. Lebih lanjutnya Dahlan (2001:115) menyatakan bahwa perilaku sosial adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap lingkungannya. Depdiknas (2006. 14) metode pemberian tugas adalah metode yang memberikan kesempatan kepada anak untuk melaksanakan tugas yang disiapkan guru. Depdiknas (2008: 77) metode pemberian tugas

adalah metode yang memberikan kesempatan kepada anak untuk melaksanakan tugas yang disiapkan oleh guru baik secara individu maupun kelompok.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti merasa sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang meningkatkan perilaku sosial anak melalui penggunaan metode pemberian tugas di TK Alkhairat Marana. Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu: Apakah melalui metode pemberian tugas dapat Meningkatkan perilaku sosial anak Pada Kelompok B TK Alkahirat Marana? Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan perilaku sosial anak pada kelompok B TK Alkahirat Marana melalui metode pemberian tugas. Berdasarkan rumusan masalah, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu melalui penggunaan metode pemberian tugas dapat meningkatkan perilaku sosial anak pada kelompok B TK Alkhairaat Marana.

### METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini mengikuti tahap tindakan yang bersiklus. Model penelitian ini mengacu pada modifikasi spiral yang dicantumkan Kemmis dan Mc Taggart (Dahlia, 2012:29). Tiap siklus dilakukan beberapa tahap, yaitu 1) Perencanaan tindakan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) Observasi, dan 4) Refleksi. Tahap-tahap tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 1. Alur PTK model Kemmis dan McTaggart (Dahlia, 2012:29)

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di TK Alkhairat Marana dengan subjek penelitian seluruh anak di kelompok B yang berjumlah 11 orang dan terdiri dari 6 orang anak laki-laki dan 5 orang anak perempuan yang terdaftar pada tahun 2012/2013 sebagai anak didik di TK tersebut. Pelaksanaan tindakan ini dilaksanakan dalam siklus berulang. Setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan desain yang telah dikemukakan di atas yang

dengan melihat perubahan yang ingin dicapai dalam tindakan. Rencana tindakan ini meliputi: a). Perencanaan Tindakan, b). Pelaksanaan Tindakan, c). Observasi, dan d). Refleksi.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif terkait peningkatan interaksi sosial anak yang diperoleh dari hasil pengamatan berdasarkan lembar observasi siswa serta aktivitas guru (peneliti). Dan data kuantitatif yaitu terkait skor penilaian hasil pengamatan. Untuk mempermudah dalam melaksanakan penelitian ini, maka dilakukan pengumpulan data. Adapun cara pengumpulan data 2 cara yaitu observasi dan pemberian tugas. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif dilakukan selama dan sesudah penelitian dilakukan dikelas dan dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, paparan data dan penyimpulan atau verifikasi data. Data kuantitatif yang merupakan hasil kegiatan belajar anak yang dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan pengelompokan berdasarkan teknik kategori standar (Depdiknas, 2003: 78)

- ★ ★ ★ ★ = Berkembang sangat baik
- ★ ★ ★ = Berkembang Sesuai Harapan
- ★ ★ = Mulai berkembang
- ★ = Belum berkembang

Setelah semua data terkumpul maka akan di lakukan proses identifikasi dan klasifikasi kembali berdasarkan tolak ukur parameter yang diteliti untuk kemudian diolah dan dianalisis kembali dengan menggunakan tabel frekuensi dan persentase dengan rumus sebagai berikut (Sudjiono, 1991:40) :

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Hasil yang dicapai

f = Jumlah jawaban dari setiap alternatif jawaban

n = Jumlah sampel

100= Angka tetap/pembulatan

## HASIL PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini diawali dengan melakukan observasi di lapangan (TK Alkahirat Marana). Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kondisi kelas sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan melalui pengamatan pra tindakan untuk menentukan kelompok belajar anak, serta menyiapkan alat dan sumber belajar sebagai penunjang dalam proses pembelajaran.

Adapun hasil pengamatan pra tindakan adalah sebagai berikut:

**Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Pengamatan Pra Tindakan**

No	Kategori	Aspek yang Diamati						Jumlah	Rata-rata / %
		Menghargai Teman		Bekerja Sama		Sopan Santun			
		F	%	F	%	F	%		
1.	★★★★ Berkembang sangat baik	1	9,09	0	0	1	9,09	2	6,06
2.	★★★ Berkembang sesuai harapan	1	9,09	1	9,09	1	9,09	3	9,09
3.	★★ Mulai Berkembang	3	27,27	2	18,18	4	36,36	9	27,27
4.	★ Belum Berkembang	6	54,54	8	72,72	5	45,45	19	57,57
Jumlah		11	100	11	100	11	100	33	100

Berdasarkan tabel di atas, setelah dijumlahkan ketiga aspek yang diamati diketahui dari 11 anak yang menjadi subjek penelitian terdapat 2 orang anak (6,06%) yang masuk kategori berkembang sangat baik, 3 orang anak (9,09%) yang masuk kategori berkembang sesuai harapan, 9 orang anak (27,27%) yang masuk kategori mulai berkembang dan 19 orang anak (57,57%) yang masuk kategori belum berkembang. Dari hasil pra tindakan ini, dapat terlihat hanya sedikit anak yang memiliki perilaku sosial, karena masih banyak anak yang belum mampu menghargai teman, bekerja sama, dan sopan santun. Sehingga dari permasalahan tersebut, maka peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan harapan dapat meningkatkan perilaku sosial anak melalui metode pemberian tugas.

Adapun hasil pengamatan Tindakan Siklus I adalah sebagai berikut:

**Tabel 2 Rekapitulasi Hasil Pengamatan Tindakan Siklus I**

No	Kategori	Aspek yang Diamati						Jumlah	Rata-rata / %
		Menghargai Teman		Bekerja Sama		Sopan Santun			
		F	%	F	%	F	%		
1.	★★★★ Berkembang sangat baik	1	9,09	1	9,09	1	9,09	3	9,09
2.	★★★ Berkembang sesuai harapan	1	9,09	2	18,18	2	18,18	5	15,15
3.	★★ Mulai Berkembang	2	18,18	4	36,36	4	36,36	10	30,3
4.	★ Belum Berkembang	7	63,63	4	36,36	4	36,36	15	45,45
Jumlah		11	100	11	100	11	100	33	100

Berdasarkan tabel di atas, setelah dijumlahkan ketiga aspek yang diamati tersebut diketahui dari 11 anak yang menjadi subjek penelitian terdapat 3 anak (9,09%) yang masuk kategori berkembang sangat baik, 5 orang anak (15,15%) yang masuk kategori berkembang sesuai harapan, 10 orang anak (30,3%) yang masuk kategori mulai berkembang dan 15 anak (45,45%) masuk kategori belum berkembang . Dengan melihat persentase yang diperoleh dari hasil pengamatan tindakan siklus I, jelas terlihat bahwa persentase yang diperoleh dari 3 aspek pengamatan peningkatan perilaku sosial anak yaitu menghargai teman, bekerja sama, dan sopan santun belum mencapai persentase keberhasilan tindakan dengan kategori berkembang sesuai harapan yaitu  $7,69\% + 17,92\% = 25,61\%$ . Oleh karena itu perlu dilakukan perbaikan pada tindakan siklus II.

Adapun hasil pengamatan Tindakan Siklus II adalah sebagai berikut

**Tabel 3 Rekapitulasi Hasil Pengamatan Tindakan Siklus II**

No	Kategori	Aspek yang Diamati						Jumlah	Rata-rata / %
		Menghargai Teman		Bekerja Sama		Sopan Santun			
		F	%	F	%	F	%		
1.	★★★★ Berkembang sangat baik	6	54,54	5	45,45	8	72,72	19	57,57
2.	★★★ Berkembang sesuai harapan	2	18,18	3	27,27	1	9,09	6	18,18
3.	★★ Mulai Berkembang	2	18,18	2	18,18	1	9,09	5	15,15
4.	★ Belum Berkembang	1	9,09	1	9,09	1	9,09	3	9,09
Jumlah		11	100	11	100	11	100	33	100

Berdasarkan tabel di atas, setelah dijumlahkan ketiga aspek yang diamati tersebut diketahui dari 11 anak yang menjadi subjek penelitian terdapat 19 anak (57,57%) yang masuk kategori berkembang sangat baik, 6 anak (18,18%) yang masuk kategori berkembang sesuai harapan, 5 anak (15,15%) yang masuk kategori mulai berkembang dan 3 anak (9,09%) yang masuk kategori belum berkembang. Dengan melihat persentase yang diperoleh dari hasil pengamatan tindakan siklus II, jelas terlihat bahwa persentase yang diperoleh dari 3 aspek pengamatan peningkatan perilaku sosial anak yaitu pengamatan anak yang menghargai teman, bekerja sama, dan sopan santun telah mencapai persentase keberhasilan tindakan dengan kategori berkembang sesuai harapan, hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan anak yang masuk kategori berkembang sangat baik 48,69% dan masuk kategori berkembang sesuai harapan 35,84% dapat disimpulkan bahwa hasil pengamatan anak yaitu 84,53% dengan kategori berkembang sesuai harapan. Oleh karena itu, tidak perlu dilakukan perbaikan pada tindakan selanjutnya.

## PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian ini meliputi keseluruhan tindakan siklus yang dilaksanakan dan semua aspek penilaian yang menjadi fokus penelitian tindakan kelas ini. Kegiatan awal yang dilakukan peneliti untuk membuka pelajaran melalui metode pemberian tugas. Dan juga guru menyuruh anak membiasakan anak membaca doa sebelum memulai pelajaran,

tidak lupa pula guru membangun hubungan yang harmonis dengan anak dan meyakinkan anak akan kemampuan yang dimiliki. Hal tersebut dimaksudkan agar anak mempunyai harapan keberhasilan dan mengetahui arah kegiatan pembelajaran. Dengan demikian anak akan termotivasi dan terfokus pada kegiatan belajar mengajar yang dilakukan. Motivasi belajar anak sangat penting karena ada atau tidaknya motivasi belajar menentukan apakah anak terlibat secara aktif atau bersikap pasif dalam proses pembelajaran, sebab anak yang belajar dengan aktif tentu akan memperoleh hasil belajar yang baik, sebaliknya anak yang belajar secara pasif tentunya akan memperoleh hasil belajar yang belum berkembang baik. Selanjutnya dalam kegiatan pembelajaran anak di bagi dalam kelompok-kelompok sesuai hasil pengamatan pada pra tindakan. Hal ini bertujuan agar anak melatih dirinya untuk bekerja sama dengan yang lain, setelah pembagian kelompok kegiatan pembelajaran dilaksanakan dan guru menggunakan melalui metode pemberian tugas dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dalam setiap siklus tiga kali tindakan.

Pelaksanaan tindakan pertama, guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RKH yaitu dengan diberikan tugas anak diharapkan mau menghargai temannya dan guru memberi pujian kepada anak yang mau menghargai temannya sedangkan yang belum berhasil dalam pengamatan anak yang menghargai teman diberi motivasi untuk dapat menghargai temannya. Pada pelaksanaan tindakan kedua, guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RKH yang telah dibuat dan pada kegiatan pembelajaran ini yang diamati yaitu anak yang mau bekerja sama, seperti pada kegiatan pertama anak diperintahkan untuk bekerja sama dengan temannya dan anak yang mau bekerja sama diberi pujian sedangkan anak yang masih ragu-ragu dalam bekerja sama dan tidak mau bekerja sama sekali diberi motivasi.

Pada pelaksanaan tindakan yang ketiga guru memberi motivasi kepada anak, pada kegiatan pembelajaran ini anak diberi tugas dan yang diamati pada melaksanakan tugas yaitu anak yang berperilaku sopan pada teman maupun gurunya. Anak yang berperilaku sopan santun dengan baik pada guru maupun temannya, hal ini dilakukan untuk meningkatkan perilaku sosial anak.

## **1. Data Pra Tindakan**

Hasil pengamatan yang telah dilakukan mulai dari pra tindakan sebagian anak menunjukkan perilaku sosialnya yang belum maksimal. Hal itu terbukti karena 1 anak atau 9,09% anak yang menghargai teman dengan kategori berkembang sangat baik, ada 1 anak atau 9,09% anak yang menghargai teman dengan baik, ada 3 anak atau 27,27%

anak yang menghargai teman dengan kategori mulai berkembang, dan terdapat 6 anak atau 54,54% anak yang menghargai teman dengan kategori belum berkembang atau belum menunjukkan perilaku sosialnya sama sekali. Sementara pada perilaku social anak yang diukur dalam bekerja sama belum ada anak dapat menunjukkan perilaku sosialnya dengan kategori berkembang sangat baik, ada 1 anak atau 9,09% yang dapat bekerja sama dengan kategori berkembang sesuai harapan, kemudian ada 2 anak atau 18,18% yang dapat bekerja sama dengan kategori mulai berkembang, dan terdapat 8 anak atau 72,72% yang belum berkembang berhasil atau yang belum menunjukkan perilaku sosialnya dalam bekerja sama. Perilaku sosial anak yang diamati berikutnya yaitu sopan santun baru 1 anak atau 9,09% yang bisa dikatakan berhasil dengan kategori berkembang sangat baik, begitu pula dengan kategori berkembang sesuai harapan terdapat 1 anak atau 9,09% yang berperilaku sopan santun, kemudian terdapat 4 anak atau 36,36% yang berperilaku sopan santun dengan kategori mulai berkembang, dan hasil pengamatan perilaku social anak dalam berperilaku sopan santun dengan kategori belum berkembang terdapat 5 anak atau 45,45% yang belum menunjukkan perilaku sosialnya.

Dengan demikian pada pra tindakan baru sekisar 15,15% yang bisa dikategori berhasil berkembang sangat baik dan baik, masih ada sekitar 84,84% yang belum berhasil, kemungkinan hali itu disebabkan karena anak belum terbiasa dengan melakukan kegiatan yang berhubungan perilaku sosialnya seperti pengamatan anak yang menghargai teman, bekerja sama, sopan santun, hal ini dilakukan untuk mengukur perilaku sosial anak. Disamping itu belum berkembangnya fasilitas atau media yang bisa membantu kemampuan anak juga kebiasaan-kebiasaan anak yang cenderung pasif. Selanjutnya kemungkinan penyebab rendanya kemampuan anak dalam mengembangkan perilaku sosialnya pada pra tindakan bisa bersumber dari lengkungan bermain. Kemungkinan pembelajaran sangat monoton banyak aktivitas yang didominasi oleh guru atau pembelajaran yang berpusat pada guru. Hal-hal itu yang mendorong peneliti untuk melakukan perbaikan pembelajaran untuk melakukan tindakan siklus 1 dengan menggunakan metode pemberian tugas terbukti dapat meningkatkan perilaku social anak.

## **2. Hasil Pengamatan pada Siklus I**

Pada siklus 1 yang telah direncanakan dengan dua kali tindakan dengan menggunakan metode pemberan tugas pada tema kebutuhanku. Sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu penliti diskusi dengan teman sejawat tentang rencana

penelitian meminta kepadanya untuk berkoleborasi membantu untuk menjadi pengamat. Selanjutnya kami bersama-sama merancang pembelajaran dan persiapan yang harus dilaksanakan juga menyiapkan alat-alat sebagai media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dalam tindakan siklus I. Selama proses pembelajaran yang dimulai dari kegiatan awal, inti dan penutup dengan 3 kemampuan yang akan diamatai yaitu :pengamatan anak yang menghargai teman, bekerja sama, dan sopan santun. Fokus penelitian tindakan ini adalah metode pemberian tugas untuk meningkatkan perilaku sosialanak. Dengan metode pemberian tugas yang digunakan dalam pembelajaran tentang tema kebutuhanku yang diharapkan anak bisa menunjukkan perilaku sosialdengan baik.

Penerapan metode pemberian tugas tersebut berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan adanya peningkatan meskipun belum maksimal. Ada 1 anak atau 9,09% yang menghargai teman dengan kategori berkembang sangat baik, ada 1 anak atau 9,09% yang menghargai teman dengan kategori berkembang sesuai harapan, ada 2 anak atau 18,18% yang menghargai teman dengan kategori mulai berkembang, dan terdapat 7 anak atau 63,63% yang menghargai teman dengan kategori belum berkembang atau belum menunjukkan perilaku sosialnya sama sekali. Sementara pada perilaku sosial anak yang diukur dalam bekerja sama terdapat 1 anak atau 9,09% dengan kategori berkembang sangat baik, ada 2 anak atau 18,18% yang dapat bekerja sama dengan kategori berkembang sesuai harapan, kemudian ada 4 anak atau 36,36% yang dapat bekerja sama dengan kategori mulai berkembang, dan terdapat 4 anak atau 36,36% yang belum berkembang berhasil atau yang belum menunjukkan perilaku sosialnya dalam bekerja sama.

Perilaku sosial anak yang diamati berikutnya yaitu Hasil pengamatan anak yang berperilaku sopan santun baru 1 anak atau 9,09% yang bisa dikatakan berhasil dengan kategori berkembang sangat baik, begitu pula dengan kategori berkembang sesuai harapan yaitu terdapat 3 anak atau 27,27% yang dapat berperilaku sopan santun, kemudian terdapat 3 anak atau 27,27% yang dapat berperilaku sopan santun dengan kategori mulai berkembang, dan hasil pengamatan perilaku sosial anak dalam berperilaku sopan santun dengan kategori belum berkembang terdapat 4 anak atau 36,36% yang belum menunjukkan perilaku sosialnya. Dengan demikian secara umum sudah menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan pra tindakan. Dapat dibahas pada siklus pertama ini sudah menunjukkan peningkatan meskipun belum maksimal. Peningkatan dari beberapa perilaku anak yang diamati seperti anak yang menghargai

teman, bekerja sama, sopan santun, rata-rata sudah mengalami peningkatan dari 3 aspek yang diamati tersebut, diperkirakan mengalami peningkatan berkisar 10% lebih dari sebelumnya pada pra tindakan.

Adapun faktor yang menyebabkan adanya peningkatan perilaku sosial anak tersebut dengan menggunakan metode pemberian tugas, dapat menarik minat dan perhatian anak. Dengan peningkatan minat dan perhatian tersebut diasumsikan menjadi pendorong meningkatnya perilaku sosial anak. Disisi lain, dapat pula dianalisa masih ada beberapa anak yang belum menunjukkan hasil yang maksimal atau belum meningkat perilaku sosialnya. Hal ini masih perlu dianalisa lagi apakah karena anaknya sendiri yang belum termotivasi atau media yang digunakan belum menarik minatnya. Kemungkinan bisa pula disebabkan karena ada guru lain yang ikut dalam kegiatan belajar anak sehingga sangat mempengaruhi aktifitas anak yang masih malu-malu atau belum berkembang memiliki keberanian. Kemungkinan lain bersumber dari lingkungan dirumahnya yang tidak biasa diajak bermain belajar oleh teman atau anggota keluarganya. Maka peneliti berusaha untuk lebih meningkatkan media yang lebih banyak serta bervariasi. Disamping itu guru akan lebih memberi motivasi, dorongan serta semangat agar anak dapat meningkatkan perilaku sosialnya. Untuk itu apa yang telah diperbaiki pada siklus kedua dapat dianalisa sebagai berikut.

### **3. Data yang Dikumpulkan pada Siklus Kedua**

Pada siklus kedua ini dengan dua kali tindakan menunjukkan yang sangat signifikan jika dibandingkan dengan siklus pertama atau pra tindakan. Terdapat 6 anak atau 54,54% yang menghargai temannya dengan kategori berkembang sangat baik, ada 2 anak atau 18,18% yang menghargai temannya dengan kategori berkembang sesuai harapan, ada 2 anak atau 18,18% yang menghargai temannya dengan kategori mulai berkembang, dan terdapat 1 anak atau 9,09% yang menghargai temannya dengan kategori belum berkembang atau belum menunjukkan perilaku sosialnya sama sekali. Sementara pada perilaku sosial anak yang diukur dalam bekerja sama ada 5 anak atau 45,45% dengan kategori berkembang sangat baik, ada 3 anak atau 27,27% yang dapat bekerja sama dengan kategori berkembang sesuai harapan, kemudian ada 2 anak atau 18,18% yang dapat bekerja sama dengan kategori mulai berkembang, dan terdapat 1 anak atau 9,09% yang belum berkembang berhasil atau yang belum menunjukkan perilaku sosialnya dalam bekerja sama.

Kemudian perilaku sosial anak yang diamati berikutnya yaitu sopan santun, pada kegiatan ini sudah menunjukkan jumlah anak berhasil melebihi tindakan siklus 1 yaitu terdapat 8 anak atau 72,72% yang berperilaku sopan santun dengan berkembang sangat baik, begitu pula dengan kategori berkembang sesuai harapan yaitu terdapat 1 anak atau 9,09% yang berperilaku sopan santun, kemudian terdapat 1 anak atau 9,09% yang berperilaku sopan santun dengan kategori mulai berkembang, dan hasil pengamatan perilaku sosial anak yang berperilaku sopan santun dengan kategori belum berkembang terdapat 1 anak atau 9,09% yang belum menunjukkan perilaku sosialnya. Walaupun masih ada anak yang belum berhasil yaitu 1 anak yang mau menghargai temannya, begitupun terdapat 1 anak dalam bekerja sama atau belum menunjukkan perilaku sosialnya, dan masih ada 1 anak juga yang belum berhasil dengan baik dalam berperilaku sopan santun. Jika di rata-ratakan ada sekitar 9,09% yang belum berhasil dari kemampuan yang diamati. Dari hasil pengamatan tindakan siklus I yang dilakukan pada aktivitas anak yang masuk dalam kategori mulai berkembang dan belum berkembang harus ditingkatkan untuk mencapai kriteria keberhasilan berkembang sangat baik dan baik. Sedangkan dari hasil pengamatan tindakan siklus II yang dilakukan pada aktivitas anak semua aspek yang diamati telah masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa melalui metode pemberian tugas dapat meningkatkan perilaku sosial anak di kelompok TK Alkahirat Marana. Kesimpulan tersebut terbukti dengan adanya peningkatan perilaku sosial anak pada siklus pertama untuk perilaku anak yang menghargai temannya masih terdapat 18,18% berkembang sangat baik dan baik dan belum menunjukkan peningkatan dalam tindakan siklus I, perilaku anak yang diamati dalam bekerja sama dari 9,09% meningkat menjadi 27,27% kategori berkembang sangat baik dan baik, dan yang perilaku anak yang diamati terakhir yaitu perilaku sosial anak dalam perilaku sopan pada guru maupun temannya dari 18,18% meningkat menjadi 36,36% dengan kategori berkembang sesuai harapan dan baik, hasil tersebut diperoleh dari penjumlahan dua kategori yang dimiliki oleh yaitu berkembang sangat baik dan baik.

Pada siklus kedua menunjukkan peningkatan pada anak yang menghargai temannya meningkat menjadi 72,72% kategori berkembang sangat baik dan baik, kemudian anak yang bekerja sama meningkat menjadi 72,72% dengan kategori berkembang sangat baik dan baik, sedangkan perilaku sosial anak yang diamati pada anak yang berperilaku sopan

meningkat menjadi 81,81% kategori berkembang sangat baik dan baik. Dengan hasil yang diperoleh pada pengamatan perilaku sosial anak pada siklus dua sangat jelas mengalami peningkatan dari masing-masing aspek yang diamati dalam kategori berkembang sangat baik dan baik.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka peneliti menyarankan sebagai berikut:

- 1) Kiranya metode pemberian tugas dapat diterapkan mengingat metode pembelajaran ini dapat mendorong anak untuk terbiasa dalam pembelajaran, menumbuhkan motivasi dan minat anak untuk belajar sehingga hasil belajar anak menjadi meningkat.
- 2) Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan anak dalam belajar, antara lain minat, sikap, dan motivasi. Oleh karena itu guru harus mampu menciptakan situasi yang dapat memungkinkan faktor-faktor tersebut dapat berkembang dengan baik.
- 3) Bagi orang tua, agar sejak dini anak sering dilatih dalam mengembangkan kemampuan motoriknya khususnya motorik halus anak.
- 4) Bagi guru, agar lebih mempermudah dalam mengembangkan perilaku sosial anak.
- 5) Kepala Taman Kanak-Kanak Alkhairat Marana agar selalu memberikan kesempatan bagi guru untuk melakukan berbagai cara dalam mengembangkan perilaku sosial anak.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Dahlan. (2001). *Kamus Sosiologi Antropologi*. Surabaya: Indah.
- Dahlia. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Palu: Edukasi Mitra Grafika.
- Depdiknas. (2006). *Pedoman pendidikan Belajar Taman Kanak-Kanak*. Jakarta.
- Depdiknas. (2008). *Pedoman Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta.
- Hasan. (2007). *IPS Untuk Anak TK*. Palu: Universitas Tadulako.
- Sudjiono. (1991). *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Depdikbud.